

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum menurut Nasution (2003: 8) adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Segala sesuatu yang direncanakan disesuaikan dengan cita-cita manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Kurikulum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana program pendidikan yang ditujukan bagi guru dan peserta didik yang dijadikan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan untuk

membentuk tingkah laku manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan perbaikan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mulyasa (2013: 68) mengemukakan bahwa:

“kurikulum 2013 merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu”.

Uraian di atas menjelaskan bahwa kurikulum 2013 lebih diarahkan untuk pengembangan kemampuan, pemahaman, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran keterampilan dan mencapai keberhasilan dengan penuh tanggungjawab. Sejalan dengan pengertian tersebut, Budiani (2017: 46) juga menjelaskan bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang menitikberatkan penggunaan pendekatan saintifik, penilaian autentik, dan tematik integrative dalam pembelajarannya. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru ini diharapkan mampu mencetak generasi Indonesia yang kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai pengertian kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum baru yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan, pemahaman, nilai, sikap, dan minat peserta didik yang menggunakan pendekatan saintifik sehingga tujuan pendidikan nasional yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

c. Tujuan Kurikulum 2013

Setiap kurikulum mempunyai tujuan kurikulum masing-masing, begitu juga dengan kurikulum 2013 yang disusun oleh pemerintah.

Tujuan kurikulum 2013 dalam Permendikbud (2013) yaitu:

“untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Uraian di atas menjelaskan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara agar mampu bersaing secara sehat antar satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah sekitarnya.

d. Karakteristik Kurikulum 2013

Setiap kurikulum mempunyai karakteristik kurikulum masing-masing, begitu juga dengan kurikulum 2013 yang disusun oleh pemerintah. Menurut Permendikbud (2013) kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal)

Uraian di atas menjelaskan bahwa karakteristik kurikulum 2013 itu menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menghadapi perkembangan zaman.

e. Penilaian Kurikulum 2013

1) Konsep Penilaian dalam Kurikulum 2013

Standar penilaian pendidikan kurikulum 2013 mengacu pada Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan, yaitu kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Sunarti & Selly (2014: 2-3) mengemukakan bahwa:

“penilaian pendidikan adalah pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, yang mencakup penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah”.

Pada kurikulum 2013 menurut Sani (2016: 67) aspek yang dinilai tergantung pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). SKL mencakup aspek sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Menurut Kemendikbud (2018: 13) rumusan

Kompetensi Inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b) Kompetensi Inti (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c) Kompetensi Inti (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d) Kompetensi Inti (KI-4) untuk kompetensi keterampilan.

Setiap KI mencakup beberapa rumusan KD yang berbeda untuk lingkup materi pokok tertentu. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu akan ada empat KD, sebagai berikut:

- a) KD pada KI-1: aspek sikap terhadap spiritual.
- b) KD pada KI-2: aspek sikap terhadap sosial.
- c) KD pada KI-3: aspek pengetahuan.
- d) KD pada KI-4: aspek keterampilan.

Tujuan penilaian hasil belajar yang dilakukan secara umum dideskripsikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, antara lain:

- a) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik.
- b) Memperbaiki proses pembelajaran.
- c) Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar peserta didik.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih ditekankan pada aktivitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2016: 71) yang menjelaskan bahwa pembelajaran dalam kurikulum 2013 difokuskan pada aktivitas peserta didik, sehingga penilaian yang dilakukan memerlukan pengukuran partisipasi peserta didik. Peserta didik juga perlu dibiasakan bekerjasama dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan penguasaan kompetensi yang telah diharapkan.

Penilaian dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan proses belajar mengajar. Jika sebagian besar atau semua peserta didik telah menguasai sebagian besar atau semua kompetensi yang diharapkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar telah berhasil sesuai dengan rencana. Namun jika guru menemukan hanya sebagian peserta didik saja yang menguasai

kompetensi yang diharapkan, maka guru harus melakukan analisis dan refleksi, serta menemukan tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

2) Karakteristik Penilaian dalam Kurikulum 2013

Penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya. Sani (2016: 73) mengemukakan bahwa penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik, yaitu: a) belajar tuntas, b) penilaian autentik, c) berkesinambungan, d) berdasarkan patokan atau kriteria, dan e) menggunakan teknik penilaian yang bervariasi.

Peserta didik yang belum tuntas belajar pada kompetensi dasar tertentu, khusus untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan, tidak diperkenankan melanjutkan pada kompetensi dasar berikutnya. Jadi peserta didik harus memenuhi kriteria ketuntasan indikator nilai yang telah ditentukan sebelumnya dengan prosedur yang baik dan benar. Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah bahwa peserta didik dapat belajar apapun, hanya membutuhkan waktu yang berbeda dalam penguasaan pengetahuan atau kompetensi. Peserta didik yang belajar lambat memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan peserta didik pada umumnya.

Penilaian autentik sangat penting untuk diterapkan dalam implementasi kurikulum 2013 dengan memandang penilaian dan pembelajaran berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara holistik (menyeluruh). Penilaian autentik menuntut peserta didik mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang nyata, oleh karena itu guru harus mampu merancang masalah nyata yang bermakna dan menunjukkan kebermanfaatan ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam dunia nyata, bukan dunia sekolah. Prinsip-prinsip penilaian autentik menurut Sani (2016: 76) adalah sebagai berikut:

- a) Proses penilaian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.
- b) Penilaian harus mencerminkan dunia nyata, bukan dunia sekolah.
- c) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar.
- d) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Penilaian harus dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, guru harus melakukan penilaian secara berkelanjutan dalam rangkaian pembelajaran selama satu semester dan tahun ajaran.

Rangkaian aktivitas penilaian yang dilakukan oleh guru melalui pemberian tugas, Pekerjaan Rumah (PR), penilaian harian, penilaian tengah dan akhir semester. Hasil penilaian harus dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, yaitu berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang masih dibawah nilai ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.

Beberapa jenis penilaian formal yang perlu dilakukan dalam implementasi kurikulum 2013 menurut Sani (2016: 76) adalah sebagai berikut:

- a) Ulangan Harian atau Penilaian Harian (PH) merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih. Dalam pelaksanaannya penilaian harian dapat berbentuk tes tertulis, tes lisan, atau penugasan sesuai dengan kebutuhan guru. Fungsi penilaian harian yaitu untuk perbaikan pembelajaran dan juga sebagai salah satu bahan pengisian laporan hasil belajar peserta didik.
- b) Ulangan Tengah Semester atau Penilaian Tengah Semester (PTS) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupannya meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut. PTS berbentuk tes tertulis dan berfungsi untuk perbaikan pembelajaran selama setengah semester serta sebagai salah satu bahan pengisian laporan hasil belajar peserta didik.
- c) Ulangan Akhir Semester atau Penilaian Akhir Semester (PAS) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi di akhir semester. Cakupannya meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada semester tersebut.
- d) Ujian Tingkat Kompetensi (UTK) merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi yang mencakup

sejumlah kompetensi dasar yang mempresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.

- e) Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK) merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi yang mencakup sejumlah kompetensi dasar yang mempresentasikan kompetensi inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- f) Ujian Nasional (UN) merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara nasional untuk mengukur kompetensi tertentu yang dicapai oleh peserta didik.
- g) Ujian sekolah/madrasah merupakan kegiatan pengukuran kompetensi diluar kompetensi yang diujikan pada UN yang dilakukan oleh satuan pendidikan

Penilaian hendaknya menggunakan teknik penilaian yang bervariasi. Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, kerja laboratorium, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilain diri. Instrumen penilaian tersebut harus dirancang agar menyenangkan bagi peserta didik, baik dari segi isi, format, maupun tata letak (*layout*) dan tampilannya.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, sehingga semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM ini ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing. Masing-masing sekolah dapat menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Penilaian dalam implementasi kurikulum 2013 harus dilakukan secara holistik (menyeluruh), namun perlu ditekankan pada proporsi dalam penilaian proses dan hasil pada aspek sikap, kognitif, dan psikomotor. Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 dilakukan untuk memperoleh deskripsi tingkah laku peserta didik di sekolah yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 9 ayat 1 poin b menyatakan bahwa penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/ pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas. Teknik penilaian lain disini diantaranya jurnal (laporan pribadi), penilaian diri, dan penilaian teman sejawat. Hasil dari masing-masing penilaian kemudian dijadikan guru kelas sebagai dasar pertimbangan dalam pembuatan rapor peserta didik.

★ a) Observasi/ pengamatan ★

Observasi dilakukan oleh guru kelas dan guru muatan pelajaran selama peserta didik mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Observasi merupakan penilaian utama dalam penilaian sikap. Observasi perilaku peserta didik selama di sekolah menurut Sani (2016: 137) dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus atau menggunakan daftar centang dan *rating scale*, yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul pada peserta didik pada

umumnya atau dalam keadaan tertentu. Oleh karena itu guru kelas dapat terlebih dahulu merencanakan indikator sikap yang akan diamati.

b) Jurnal (laporan pribadi)

Jurnal merupakan laporan pribadi atau catatan guru yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan atau kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas (Sani, 2016: 156). Jurnal bersifat asli dan objektif karena guru kelas melakukan pencatatan peristiwa atau kejadian dengan segera sehingga guru kelas tidak lupa.

c) Penilaian diri

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri peserta didik dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan objektif. Amirono & Daryanto (2016: 281) menjelaskan bahwa langkah-langkah penilaian diri oleh peserta didik dimulai dengan menjelaskan tujuan penilaian kepada peserta didik, menentukan kompetensi yang akan dinilai, dan menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan. Format penilaian menurut Amirono & Daryanto

(2016: 281) pada penilaian diri dapat menggunakan daftar tanda cek, atau skala penilaian.

d) Penilaian antar teman

Penilaian antar teman merupakan salah satu metode penilaian yang dilakukan untuk membantu guru melakukan penilaian secara lebih komprehensif (Sani, 2016: 147). Rubrik penilaian anatar teman disesuaikan dengan indikator penilaian sikap yang akan dinilai.

Penilaian dalam kurikulum 2013 yang selanjutnya, yaitu penilaian pengetahuan. Penilaian pengetahuan mencakup penilaian tertulis, penilaian lisan, dan penugasan. Sani (2016: 80) menjelaskan bahwa penilaian tertulis dapat dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda, Benar-Salah, menjodohkan atau tes uraian. Penilaian lisan dapat dilakukan dengan tanya jawab ataupun kuis. Penugasan dapat dilakukan dengan memberikan tugas individu maupun tugas kelompok di sekolah, di luar sekolah, dan di rumah.

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik KD terkait aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Sani (2016: 80) menjelaskan bahwa tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian proyek, penilaian kinerja, atau portofolio, sehingga penentuan

teknik penilaian disesuaikan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur.

a) Penilaian kinerja

Penilaian kinerja merupakan salah satu teknik penilaian keterampilan. Penilaian kinerja menurut Kemendikbud (2016: 13) adalah penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam berbagai konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Penilaian kinerja digunakan untuk menilai keterampilan proses (praktik) dan produk.

Penilaian praktik meminta peserta didik untuk melakukan kegiatan yang sifatnya fisik dan dinilai dengan menggunakan pengamatan sesuai dengan indikator kemampuan peserta didik yang akan di amati. Sani (2016: 109) menjelaskan bahwa untuk mengamati kinerja peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*).

b) Penilaian proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap sesuatu hal yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu (Kemendikbud, 2016: 13). Tahapan utama dalam melaksanakan penilaian proyek dimulai dari perencanaan proyek, pelaksanaan atau pengerjaan proyek, sampai pelaporan

atau presentasi. Menurut Sani (2016: 264) jumlah kriteria dalam sebuah rubrik ditentukan oleh guru atau penilai.

c) Penilaian portofolio

Portofolio kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan dalam kurun waktu tertentu (Kemendikbud, 2016: 14). Penilaian portofolio dapat dijadikan alternatif yang lain untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui evaluasi umpan balik.

2. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Amirono & Daryanto (2016: 1) mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah dicapai. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa evaluasi dapat digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya yang harus diambil dan mengetahui hal-hal penting dalam bentuk keuntungan dan kerugian yang terjadi dalam kegiatan yang telah terjadi.

Pengertian evaluasi juga dijelaskan oleh Sudijono (2012: 5) yang menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan atau proses menilai sesuatu. Evaluasi adalah tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk

mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan umpan balik (*feed back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program serta kegiatan pembelajaran. Sukardi (2008: 1) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Hal tersebut menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang digunakan untuk dapat melihat sudah sejauh mana tujuan yang telah dirancang sebelumnya telah tercapai sehingga dapat menentukan langkah yang harus dikerjakan berikutnya

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian evaluasi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis yang telah direncanakan sebelumnya untuk digunakan dalam pengambilan keputusan selanjutnya dan untuk melihat sejauh mana tujuan program telah tercapai.

b. Prinsip Umum Evaluasi

Kegiatan evaluasi harus berlandaskan pada prinsip umum untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Amirono & Daryanto (2016: 15) prinsip umum evaluasi, yaitu sebagai berikut:

1) Kontinuitas

Evaluasi harus dilakukan secara kontinyu tidak boleh secara insidental. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran sendiri adalah suatu proses yang kontinyu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus selalu dihubungkan dengan hasil-hasil

evaluasi yang sebelumnya, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik tidak dapat dilihat dari produk atau hasilnya saja, melainkan harus melihat dari prosesnya atau bahkan inputnya.

2) Komprehensif

Evaluasi harus dilaksanakan secara menyeluruh atau komprehensif. Maksudnya adalah dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek tersebut sebagai bahan evaluasi.

3) Adil dan Objektif

Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru harus adil tanpa pilih kasih walaupun dalam pelaksanaannya, adil dan objektif memang sulit untuk dilaksanakan. Guru sebagai pelaksana evaluasi hendaknya memperlakukan peserta didik tanpa pandang bulu serta bertindak secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan dan fakta yang sebenarnya.

4) Kooperatif

Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, semua guru, kepala sekolah, bahkan dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dilakukan supaya semua pihak merasa dihargai dan merasa puas dengan hasil evaluasi.

5) Praktis

Praktis disini maksudnya adalah mudah digunakan, baik oleh pembuat alat evaluasi itu sendiri maupun orang lain. oleh karena itu harus memperhatikan bahasa dan petunjuk untuk mengerjakan soalnya.

c. Alat Evaluasi

Alat dalam pengertian umum adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Amirono & Daryanto (2016: 71) mengemukakan bahwa kata alat biasa disebut juga dengan istilah instrumen, dengan demikian maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi. Arikunto (2017: 40) menjelaskan bahwa dalam menggunakan alat evaluasi evaluator menggunakan cara atau teknik, maka dikenal dengan teknik evaluasi. Ada dua teknik evaluasi, yaitu teknik tes dan teknik non tes.

1) Teknik Tes

Tes merupakan suatu alat pengumpul informasi. Menurut Amirono & Daryanto (2016: 75) tes adalah penilaian komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program. Sudijono (2012: 75) mengemukakan bahwa ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, tes dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) Tes tertulis (*pencil and paper test*), yakni jenis tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan dilakukan secara tertulis dan testee memberikan jawabannya juga secara tertulis.
- b) Tes lisan (*nonpencil and paper test*), yakni tes dimana tester mengajukan butir-butir pertanyaan dilakukan secara lisan dan testee memberikan jawabannya juga secara lisan juga.

2) Teknik Non Tes

Teknik non tes teknik yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi hasil belajar selain teknik tes. Amirono & Daryanto (2016: 71) menjelaskan bahwa teknik non tes adalah prosedur penilaian yang ditujukan untuk menilai hasil belajar dari aspek tingkah laku seperti aspek afektif dan aspek keterampilan (psikomotorik). Berdasarkan pengertian tersebut dijelaskan bahwa guru menggunakan teknik non tes untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup dan ranah keterampilan.

Alat ukur non tes sapat digolongkan menjadi beberapa macam. Amirono & Daryanto (2016: 73) menggolongkan alat ukur non tes menjadi beberapa, yaitu skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionair*), daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup.

a) Skala bertingkat (*rating scale*)

Amirono & Daryanto (2016: 73) menjelaskan bahwa skala bertingkat adalah suatu skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil perkembangan. Manusia dapat menilai hampir segala sesuatunya dengan menggunakan skala. Guru dapat menggunakan skala bertingkat untuk menilai kepribadian siswa agar penilaiannya dapat lebih objektif.

b) Kuesioner (*questionair*)

Kuesioner biasanya dikenal dengan nama angket. Arikunto (2017: 42) menjelaskan bahwa kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang diukur (responden). Kuesioner dapat digunakan untuk mengetahui keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapatnya, dan lain-lain. Macam-macam kuesioner menurut Amirono & Daryanto (2016: 73) dapat ditinjau dari beberapa segi, diantaranya ditinjau dari segi persiapan dan ditinjau dari segi cara menjawab.

Ditinjau dari segi persiapan kuesioner dibagi menjadi dua, yaitu kuesioner langsung dan kuesioner tidak langsung. Kuesioner langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi langsung oleh responden, sedangkan kuesioner tidak langsung adalah kuesioner yang dikirimkan dan diisi bukan

oleh responden. Sedangkan ditinjau dari cara menjawab kuesioner dibagi menjadi dua, yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya, sedangkan kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disusun sedemikian rupa dengan menyediakan pilihan jawaban sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilinya.

c) Daftar cocok (*check list*)

Daftar cocok adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi hanya membubuhkan tanda cocok (√) di tempat yang sudah disediakan (Arikunto, 2017: 43). Orang yang akan mengevaluasi membuat pernyataan mengenai hal-hal penting yang biasanya menggunakan kata-kata yang singkat, sedangkan responden yang dievaluasi hanya memberi tanda cocok (√) pada tempat yang ada sesuai dengan pilihannya.

d) Wawancara (*interview*)

Amirono & Daryanto (2017: 74) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara sepihak. Sepihak disini maksudnya adalah bahwa dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan untuk

mengajukan pertanyaan. Wawancara disini dibagi menjadi dua, yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara bebas adalah sebuah wawancara dimana responden bebas mengutarakan pendapat yang dimilikinya tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh subyek evaluasi, sedangkan wawancara terpimpin adalah wawancara dengan subyek evaluasi membuat daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan kriteria dan sistematis urutannya.

e) Pengamatan

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Amirano & Daryanto, 2016: 74). Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan alat indera. Observasi dibagi menjadi 3 macam, yaitu observasi partisipan, observasi sistematis, dan observasi eksperimental.

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh pengamat dan pengamat ikut terlibat langsung dalam kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi sistematis adalah observasi dimana faktor-faktor yang akan diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya. Observasi eksperimental adalah observasi yang terjadi apabila pengamat tidak terlibat langsung dengan aktivitas kelompok yang sedang diamati.

f) Riwayat hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya. Riwayat hidup dipelajari agar dapat digunakan oleh subyek evaluasi atau pengamat untuk menarik kesimpulan tentang suatu kebiasaan, kepribadian, dan sikap dari objek yang akan dinilai (Arikunto, 2017: 46).

d. Tahap Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Amirono & Daryanto (2016: 43) menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan informasi/data, analisis dan interpretasi dan tindak lanjut.

1) Menentukan tujuan

Tujuan evaluasi proses pembelajaran dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Umumnya tujuan evaluasi proses pembelajaran digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai cara mengajar guru dan keadaan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

2) Menentukan desain evaluasi pembelajaran

Desain evaluasi proses pembelajaran mencakup rencana evaluasi proses dan pelaksana evaluasi. Rencana evaluasi proses pembelajaran berbentuk matriks dengan kolom-kolom berisi

tentang: nomor urut, informasi yang dibutuhkan, indikator, metode yang mencakup teknik dan instrumen, responden dan waktu. Selanjutnya pelaksana evaluasi proses adalah guru mata pelajaran yang bersangkutan.

3) Penyusunan instrumen evaluasi

Instrumen evaluasi proses pembelajaran untuk memperoleh informasi deskriptif dapat berwujud lembar pengamatan peserta didik dan kuisisioner.

4) Pengumpulan data atau informasi

Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan secara obyektif dan terbuka agar mendapatkan informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pengumpulan data atau informasi dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran dengan materi yang berkenaan dengan satu kompetensi dasar dengan tujuan agar guru mendapatkan gambaran secara mneyeluruh mengenai pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

5) Analisis dan interpretasi

Analisis dan interpretasi hendaknya segera dilaksanakan setelah data dan informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi berkenaan dengan proses pembelajaran yang telah terlaksana, sedangkan interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis proses pembelajaran.

6) Tindak lanjut

Tindak lanjut merupakan kegiatan menindak lanjuti hasil analisis dan interpretasi. Keputusan atau hasil dari tindak lanjut digunakan untuk menentukan pembelajaran yang akan dilanjutkan berikutnya.

3. Laporan Hasil Belajar

a. Pengertian Laporan Hasil Belajar

Laporan hasil belajar peserta didik atau yang biasa dikenal dengan sebutan rapor adalah laporan kemajuan belajar peserta didik dalam kurun waktu satu semester. Laporan hasil belajar (rapor), berisi informasi tentang pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013. Amirono & Daryanto (2016: 293) mengemukakan bahwa:

“rapor merupakan laporan hasil penilaian yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sebagai bentuk laporan hasil pendidikan selama satu periode setengah tahunan dalam bentuk nilai dan/ atau deskripsi pencapaian kompetensi untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan serta keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik terpadu. Deskripsi sikap diberikan untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial”.

Pengertian diatas menjelaskan bahwa laporan hasil belajar (rapor) merupakan suatu laporan pendidikan selama satu periode setengah tahunan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam bentuk nilai dan deskripsi yang memuat pencapaian kompetensi dalam bidang afektif, kognitif, dan psikomotor. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Putri, N. A.A & Anggit, D. H. (2013: 39) yang

menjelaskan bahwa laporan hasil belajar (rapor) adalah buku yang berisi nilai kepandaian dan prestasi belajar murid di sekolah, berfungsi sebagai laporan resmi guru kepada orang tua wali murid yang wajib menerimanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan hasil belajar (rapor) merupakan suatu bentuk laporan pendidikan yang diterima oleh peserta didik setelah menempuh pendidikan selama satu periode setengah tahunan yang berisikan nilai dan deskripsi yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai laporan guru kepada orang tua atau wali murid.

Laporan hasil belajar (rapor) juga memiliki beberapa fungsi.

Menurut Amirono & Daryanto (2016: 293) fungsi rapor adalah:

- 1) Sebagai pelaporan kepada orang tua peserta didik dapat dilakukan secara berkala setiap tengah semester dan akhir semester.
- 2) Bentuk laporan ini berupa laporan hasil penilaian tengah semester.
- 3) Mengukur ketuntasan seorang pendidik dalam menyelesaikan satuan pendidikan yang berdasarkan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa fungsi dari laporan hasil belajar (rapor) adalah sebagai bentuk pelaporan kepada orang tua dalam jangka waktu satu semester yang menunjukkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Petunjuk Teknis Pengisian Laporan Hasil Belajar

Penyusunan laporan hasil belajar (rapor) peserta didik pada kurikulum 2013 sudah menggunakan sistem aplikasi rapor yang dapat memasukan nilai-nilai yang telah didapat guru dalam satu semester.

Sistem aplikasi tersebut didesain untuk penyusunan rapor yang berupa deskripsi. Guru hanya memasukan nilai yang berupa angka kemudian aplikasi tersebut akan secara otomatis mengubahnya menjadi deskripsi.

Seluruh penilaian aspek telah tersedia di dalam aplikasi. Pengisian dimulai dari input data guru, data sekolah, data peserta didik dan pengisian nilai. Pengisian nilai aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap semuanya telah tersedia. Cara pengisian aspek nilai dengan mengisi setiap mata pelajaran. Amirono & Daryanto (2016: 296) menjelaskan bahwa penilaian yang dilakukan untuk mengisi laporan hasil belajar ada 3 (tiga) macam, yaitu:

1) Penilaian Pengetahuan

- a) Penilaian pengetahuan dilakukan oleh guru mata pelajaran.
- b) Penilaian pengetahuan terdiri atas nilai penilaian proses atau nilai harian (NP), nilai penilaian tengah semester (PTS), dan nilai penilaian akhir semester (PAS).
- c) Nilai Proses (NP) atau Nilai Penilaian Harian (NPH) diperoleh dari hasil ulangan harian yang terdiri atas: tes tulis, tes lisan, dan penugasan yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran satu Kompetensi Dasar (KD).
- d) Nilai PTS diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan pada tengah semester.

- e) Nilai PAS diperoleh dari hasil tes tulis yang dilaksanakan di akhir semester.
- f) Penghitungan nilai pengetahuan diperoleh dari rata-rata nilai proses, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester yang bobotnya ditentukan oleh satuan pendidikan.
- g) Penghitungan rentang predikat mata pelajaran menggunakan sebuah rumus. Kemendikbud (2016: 46) menyebutkan rentang predikat untuk semua mata pelajaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang predikat} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{KKM}}{3}$$

- h) Penghitungan nilai pengetahuan adalah dengan cara:
- (1) Menggunakan skala nilai 0 sampai dengan 100.
 - (2) Menetapkan pembobotan.
 - (3) Penetapan bobot nilai ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
 - (4) Nilai harian/nilai penilaian proses disarankan untuk diberi bobot lebih besar dari pada PTS dan PAS karena lebih mencerminkan perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik.
 - (5) Contoh: pembobotan 2 : 1 : 1 untuk NPH : NPTS : NPAS
(jumlah perbandingan pembobotan = 4) maka

penghitungan nilai akhir KD menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA \text{ KD} = \{(2 \times NPH) + (NPTS) + (NPAS)\} : 4$$

Peserta didik A memperoleh nilai pada tema 1 KD 3.2

Mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti sebagai berikut:

$$NPH = 70$$

$$NPTS = 60$$

$$NPAS = 80$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai KD 3.2} &= \{(2 \times 70) + (1 \times 60) + (1 \times 80)\} : 4 \\ &= (140 + 60 + 80) : 4 \\ &= 280 : 4 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai KD 3.2} = 70$$

- (6) Untuk penghitungan nilai KD yang terdapat pada tema 3 dan/atau tema 4 yang kegiatan pembelajarannya dilakukan setelah PTS maka pembobotannya di suatu satuan pendidikan adalah $(2NPH) : NPAS$
(jumlah perbandingan pembobotan = 3)

Peserta didik A memperoleh nilai pada tema 3 KD 3.7

Mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti sebagai berikut:

$$NPH = 70$$

$$NPAS = 80$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai KD 3.7} &= \{(2 \times 70) + (1 \times 80)\} : 3 \\ &= (140 + 80) : 3 \end{aligned}$$

$$= 220: 3$$

$$\text{Nilai KD 3.7} = 73$$

(7) Penghitungan nilai akhir muatan pelajaran dapat dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai akhir dari setiap KD.

Contoh: Peserta didik A memperoleh nilai akhir mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan nilai 81, maka predikat yang dicapai peserta didik berdasarkan rentang predikat pada KKM sekolahnya adalah B.

(8) Penulisan deskripsi rapor dimulai dari menganalisis capaian nilai KD tertinggi dan KD terendah.

Contoh: Peserta didik A pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti capaian nilai tertinggi pada KD 3.5 = 91 (sangat baik), sedangkan capaian nilai terendah pada KD 3.3 = 73 (cukup). Dengan demikian deskripsi nilai rapor = A sangat baik dalam memahami tata cara bersuci dari hadas kecil sesuai dengan syariat islam, cukup dalam memahami sikap santun dan menghargai teman, perilaku jujur, dan amanah.

2) Penilaian Keterampilan

- a) Penilaian keterampilan dilakukan oleh guru.
- b) Penilaian keterampilan diperoleh melalui penilaian kinerja yang terdiri atas: nilai praktik, nilai portofolio, dan nilai proyek.

- c) Penilaian keterampilan dilakukan pada setiap akhir menyelesaikan satu KD.
- d) Penghitungan rentang predikat mata pelajaran menggunakan sebuah rumus. Kemendikbud (2016: 46) menyebutkan rentang predikat untuk semua mata pelajaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang predikat} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{KKM}}{3}$$

- e) Penghitungan nilai keterampilan menurut Kemendikbud (2016: 70) dilakukan dengan cara:
- (1) Menggunakan skala nilai 0 sampai dengan 100.
 - (2) Pembobotan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan peserta didik.
 - (3) Penilaian keterampilan dapat disajikan dalam bentuk nilai rata-rata dan/atau nilai optimum, sedangkan nilai akhir penilaian keterampilan dihitung dari rerata nilai seluruh KD. Nilai optimum diberlakukan apabila penilaian dilakukan terhadap KD pada materi dan teknik penilaian yang sama dan penilaian dilakukan lebih dari 1 (satu) kali.
 - (4) Penghitungan nilai akhir muatan pelajaran dapat dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai akhir dari setiap KD keterampilan yang dibulatkan.

(5) Penulisan deskripsi rapor dimulai dari menganalisis capaian nilai KD tertinggi dan terendah.

Contoh: Peserta didik A pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti capaian nilai tertinggi pada KD 4.1 = 90 (sangat baik), sedangkan capaian nilai terendah pada KD 4.3 = 75 (cukup). Dengan demikian deskripsi nilai rapor = A sangat baik dalam melakukan pengamatan ciptaan Allah, cukup dalam mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, perilaku jujur, dan amanah.

3) Penilaian Sikap

- a) Penilaian sikap diperoleh menggunakan instrumen: penilaian observasi (penilaian proses), penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, dan jurnal catatan guru.
- b) Guru kelas dan guru mata pelajaran mengelompokkan atau menandai catatan-catatan sikap peserta didik yang dituliskan dalam jurnal baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Sikap spiritual berisi tentang nilai religiousitas dan integritas. Sedangkan sikap sosial menggambarkan minimal nilai nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.
- c) Guru kelas membuat rekapitulasi sikap dalam jangka waktu satu semester (jangka waktu bisa disesuaikan sesuai pertimbangan satuan pendidikan)

d) Guru kelas mengumpulkan catatan sikap berupa deskripsi singkat dari guru mata pelajaran (Agama) dan warga sekolah (Guru ekstrakurikuler, petugas perpustakaan, petugas kebersihan, dan penjaga sekolah).

e) Rambu-rambu rumusan deskripsi nilai sikap selama satu semester menurut Kemendikbud (2018: 210), sebagai berikut:

- (1) Deskripsi sikap menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Hindari frasa yang bermakna kontras, misalnya: ... *tetapi masih perlu peningkatan dalam ... atau ... namun masih perlu bimbingan dalam hal ...*
- (2) Deskripsi sikap menyebutkan perkembangan sikap peserta didik yang sangat baik, baik, cukup, atau perlu bimbingan.
- (3) Apabila peserta didik tidak memiliki catatan apapun dalam jurnal, sikap dan perilaku peserta didik tersebut diasumsikan baik.
- (4) Karena sikap dan perilaku dikembangkan selama satu semester, deskripsi nilai sikap peserta didik dirumuskan pada akhir semester. Oleh karena itu, guru mata pelajaran dan guru kelas harus memeriksa jurnal secara keseluruhan hingga akhir semester untuk menganalisis catatan yang menunjukkan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.
- (5) Penetapan deskripsi akhir sikap peserta didik dilakukan melalui rapat dewan guru pada akhir semester.

Petunjuk pengisian laporan hasil belajar (rapor) menurut Amiriono

& Daryanto (2016: 303-304)

- 1) Rapor peserta didik dipergunakan selama peserta didik yang bersangkutan mengikuti seluruh program pembelajaran di sekolah dasar tersebut.
- 2) Identitas sekolah diisi dengan data yang sesuai dengan keberadaan sekolah dasar.
- 3) Daftar peserta didik diisi oleh data peserta didik yang ada dalam rapor peserta didik ini.
- 4) Identitas peserta didik diisi oleh data yang sesuai dengan keberadaan peserta didik.

- 5) Rapor peserta didik harus dilengkapi dengan pas foto berwarna (3 x 4) dan pengisiannya dilakukan oleh guru kelas.
- 6) Kompetensi inti 1 (KI-1) untuk sikap spiritual diambil dari KI-1 pada muatan pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti.
- 7) Kompetensi inti 2 (KI-2) untuk sikap diambil dari KI-2 pada muatan pelajaran PPKn.
- 8) Kompetensi inti 3 dan 4 (KI-3 dan KI-4) diambil dari KI-3 dan KI-4 pada semua muatan pelajaran.
- 9) Sikap ditulis dengan deskripsi, menggunakan kalimat positif, berisi perkembangan sikap/perilaku peserta didik yang sangat baik dan/atau baik dan yang mulai/sedang berkembang berdasarkan kumpulan hasil observasi (catatan).
- 10) Pengetahuan dan keterampilan ditulis dengan angka dan deskripsi untuk masing-masing muatan pelajaran.
- 11) Deskripsi pengetahuan dan keterampilan ditulis dengan kalimat positif sesuai dengan capaian KD tertinggi atau terendah dari masing-masing muatan pelajaran yang diperoleh peserta didik. Deskripsi berisi pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik/dan atau baik yang dikuasai dan penguasaannya belum optimal. Apabila nilai capaian KD muatan pelajaran yang diperoleh dari suatu muatan pelajaran sama, kolom deskripsi ditulis dengan capaian untuk semua KD.
- 12) Laporan Ekstrakurikuler diisi oleh kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik.
- 13) Saran-saran diisi oleh hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian peserta didik, guru, dan orang tua/wali murid terutama untuk hal-hal yang tidak didapatkan dari sekolah.
- 14) Laporan tinggi dan berat badan peserta didik ditulis berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan guru bekerjasama dengan pihak lain yang relevan.
- 15) Laporan kondisi kesehatan fisik diisi dengan deskripsi hasil pemeriksaan yang dilakukan guru, bekerjasama dengan tenaga kesehatan atau puskesmas terdekat.
- 16) Prestasi diisi dengan prestasi peserta didik yang menonjol.
- 17) Kolom ketidakhadiran ditulis dengan data akumulasi ketidakhadiran peserta didik karena sakit, izin, atau tanpa keterangan selama satu semeseter.
- 18) Apabila peserta didik pindah, maka dicatat di dalam kolom keterangan pindah

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan peneliti relevan dengan beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Subagia, W & G. L. Wiratma pada tahun 2016 yang berjudul “Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013” menunjukkan bahwa penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melakukan penilaian hasil belajar, guru mengalami beberapa masalah berkaitan dengan jumlah unsur penilaian, kompleksitas penilaian, pembuatan instrument penilaian, pelaksanaan penilaian, dan pelaporan hasil penilaian. Dalam laporan hasil belajar yang diterima oleh peserta didik, disamping dinyatakan dengan angka dan huruf, juga dinyatakan dalam kata-kata yang menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebutlah yang menyebabkan guru mengalami kendala karena harus merekap semua nilai serta membuat kata-kata untuk deskripsi nilai dalam laporan hasil belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, H pada tahun 2016 yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013” menunjukkan bahwa tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan implementasi penilaian pada kurikulum 2013 dan memberikan rekomendasi kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Data dikumpulkan dengan kuesioner, dokumentasi, dan *Forum Group Discussion* (FGD). Data dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran, ditemukan guru-guru di lapangan yang belum mengerti tentang kisi-kisi soal dan kegunaannya serta menganalisis instrumen penilaian dan pedoman penskoran. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, ditemukan banyak guru yang kesulitan dalam melaksanakan penilaian di kurikulum 2013, terutama dalam penilaian sikap, dan penilaian pembelajaran tematik. Hal tersebut juga berdampak dalam tahap pelaporan. Penelitian ini menemukan fakta di lapangan bahwa guru banyak yang mengalami kesulitan dalam pembuatan laporan hasil belajar diantaranya yaitu mengalami hambatan mengenai pembuatan deskripsi penilaian dan penyatuan nilai tiap pelajaran. Selain itu dengan penggunaan nilai skala 1 – 4 sulit dibaca oleh orang tua peserta didik dan kesulitan penulisan rapor.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Retnawati, H., Samsul, H., & Ariadie, C.N pada tahun 2016 yang berjudul “*Vocational High School Teachers’ Difficulties in Implementaing the Assesment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia*” menjelaskan bahwa para guru belum sepenuhnya memahami sistem penilaian yang ada di dalam kurikulum 2013. Kesulitan guru dalam hal mengembangkan instrumen sikap, menerapkan penilaian autentik, merumuskan indikator, merancang rubrik

penilaian untuk keterampilan, mengumpulkan nilai dari berbagai teknik pengukuran, dan melaporkan hasil pencapaian hasil belajar peserta didik. Laporan pencapaian hasil belajar peserta didik ini digunakan sebagai bentuk pelaporan kepada orang tua peserta didik. Solusi yang diberikan adalah dengan adanya program pelatihan yang efektif bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, sampai tahap pelaporan hasil belajar peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zulhernanda, W pada tahun 2017 yang berjudul "*Teacher's Perceptions on Application Of 2013 Curriculum for Elementary School in Medan*" menjelaskan bahwa guru masih bingung dan merasa kesulitan khususnya dalam proses pembelajaran dan sistem penilaian. Setiap bidang studi ada tiga aspek penilaian, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan oleh guru bidang studi pendidikan kewarganegaraan dan agama, sedangkan penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh keseluruhan guru. Guru semakin disulitkan oleh penilaian dalam kurikulum 2013 yang nantinya digunakan untuk pembuatan laporan hasil belajar karena guru diharuskan menggunakan komputer. Jika semua guru yang ada di Indonesia masih muda semua memungkinkan semua guru dapat menggunakannya dengan mudah, akan tetapi faktanya tidak seperti itu. Indonesia sendiri masih banyak guru-guru yang tergolong lanjut usia sehingga guru-guru tersebut kesulitan dalam menggunakan komputer.

Solusi yang diberikan dalam penelitian ini adalah perlu diadakannya banyak pelatihan untuk memberikan arahan tentang kurikulum 2013 khususnya dalam hal pelaksanaan pembelajaran penilaian yang nantinya digunakan dalam penyusunan laporan hasil belajar sehingga guru tidak merasa kesulitan lagi. Hal tersebut dilakukan karena laporan hasil belajar peserta didik nantinya akan diserahkan kepada orang tua peserta didik sebagai laporan bahwa peserta didik telah mengikuti pembelajaran dalam satu periode. Persamaan dan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian
dengan Penelitian Sebelumnya**

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013	Membahas beberapa masalah berkaitan dengan jumlah unsur penilaian, kompleksitas penilaian, pembuatan instrument penilaian, pelaksanaan penilaian, dan pelaporan hasil penilaian	Membahas tentang proses penyusunan laporan hasil belajar dan kendala dalam proses penyusunan laporan hasil belajar kurikulum 2013
2	Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013	Membahas mengenai implementasi penilaian dalam kurikulum 2013 dan kesulitan dalam pembuatan laporan hasil belajar peserta didik pada kurikulum 2103	Membahas mengenai kendala dan solusi dalam proses penyusunan laporan hasil belajar kurikulum 2013

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	<i>Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia</i>	Membahas mengenai penilaian dalam kurikulum 2013 dan laporan hasil belajar peserta didik sebagai bentuk pelaporan kepada orang tua peserta didik	Kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian kurikulum 2013
4	<i>Teacher's Perceptions on Application Of 2013 Curriculum for Elementary School in Medan</i>	Membahas mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar khususnya penilaian yang akan digunakan dalam proses penyusunan laporan hasil belajar	Persepsi guru mengenai penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar.

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut menjadikan penelitian ini memiliki arah dan tumpuan yang kuat dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang sama-sama meneliti mengenai laporan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini lebih berfokus pada proses penyusunan laporan hasil belajar peserta didik pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 3 Banteran. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui proses penyusunan laporan hasil belajar peserta didik pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 3 Banteran.

C. Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Tujuan dari kurikulum ini yaitu untuk membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sebagai modal pembangunan bangsa dan

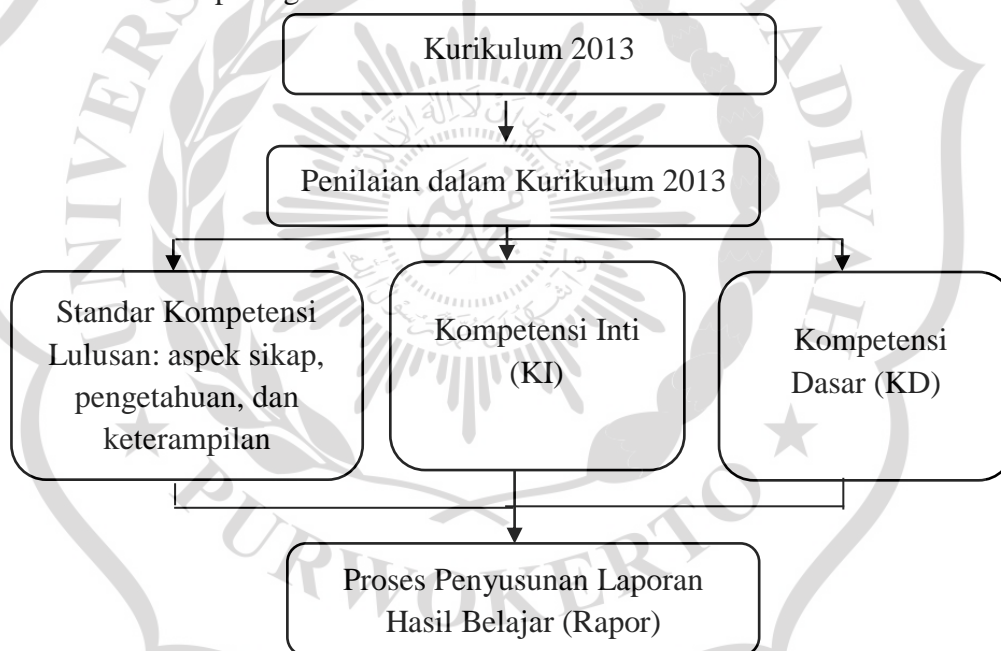
Negara agar mampu bersaing secara sehat antar satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Adanya perbaikan ini tentunya menyebabkan perubahan terhadap beberapa komponen didalamnya, salah satunya adalah pada penilaian dan pelaporannya.

Pada penilaian kurikulum 2013 aspek yang dinilai tergantung pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). SKL mencakup aspek sikap (attitude), pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skills). Aspek tersebut digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik dalam pembelajaran.

Guru sebagai salah satu pelaksana kurikulum harus cepat dan tanggap dalam menyesuaikan dengan kondisi yang selalu berubah tentunya dalam sistem penilaian. Hal tersebut disebabkan penilaian yang dilaksanakan nantinya akan digunakan dalam penyusunan laporan hasil belajar (rapor) peserta didik. Proses penyusunan laporan hasil belajar (rapor) peserta didik pada kurikulum 2013 juga berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Pada laporan hasil belajar (rapor) peserta didik kurikulum 2013 selain banyak nilai yang harus diisi, guru juga harus mengisi uraian deskripsi yang ada dalam format laporan hasil belajar (rapor) peserta didik kurikulum 2013. Hal tersebut karena laporan hasil belajar (rapor) peserta didik kurikulum 2013 bukan hanya dalam bentuk angka tetapi juga deskripsi menggunakan kata-

kata. Seiring dengan pengembangan kurikulum 2013, proses pelaksanaannya tergantung pada kemampuan masing-masing. Kemampuan mengaplikasikan penilaian dalam proses pembelajaran sampai penyusunan laporan hasil belajar (rapor) peserta didik dibutuhkan kesiapan pelakunya untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan sehingga guru dapat melaksanakan penilaian dalam pembelajaran sampai penyusunan laporan hasil belajar (rapor) peserta didiknya sesuai dengan panduan yang ada dalam kurikulum 2013. Berdasarkan paparan tersebut, kerangka pikir dalam penelitian ini diilustrasikan pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian